

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi kualitas kehidupan. Di era digital saat ini, perubahan pola komunikasi dan interaksi semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Media sosial, komunikasi daring, serta kecerdasan buatan seperti Artificial Intelligence (AI) mulai menggantikan interaksi secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi melalui media digital memberikan dampak positif dan negatif terhadap hubungan percintaan. Di satu sisi, teknologi membantu pasangan berbagi informasi, menyampaikan perasaan, dan tetap terhubung meskipun jarak memisahkan mereka. Namun di sisi lain, komunikasi digital bisa mengurangi intensitas interaksi langsung, yang membuat terjadinya kesalahpahaman karena kurangnya indikator nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh.

Perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan teknologi komunikasi telah mempengaruhi cara individu dalam membangun relasi interpersonal, termasuk relasi romantis. Dalam hubungan romantis, cara berinteraksi antar pasangan sangat penting untuk membangun kedekatan, rasa percaya, dan sikap terbuka satu sama lain. Oleh karena itu, perubahan pola komunikasi ini terjadi penurunan kualitas di dalam hubungan interpersonal. Mahasiswa saat ini tidak lagi melihat hubungan romantis sebagai sesuatu yang harus dirumuskan secara formal, namun saat ini khususnya mahasiswa lebih senang kalau hubungan mereka dibuat menyerupai pacaran atau pertunangan, melainkan sebagai bentuk kedekatan yang bisa tetap dijalani tanpa perlu ikatan yang jelas tanpa melibatkan perasaan. Fenomena ini kemudian dikenal dengan berbagai istilah,

seperti *situationship*, *friends with benefits*, kedekatan tanpa status, atau romantisme tanpa komitmen. Fenomena tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh dari perubahan sosial, teknologi, serta perubahan nilai dalam masyarakat. Dalam hubungan semacam ini, dua individu menjalin kedekatan emosional dan bahkan fisik, namun tanpa adanya pernyataan resmi sebagai pasangan. Fenomena ini menjadi semakin umum dan dianggap wajar di kalangan remaja. Di fase remaja, seseorang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang cenderung mengeksplorasi berbagai bentuk relasi sebagai bagian dari pencarian identitas diri, emosional, mental, namun sering kali terjebak dalam relasi yang ambigu, tidak setara, dan tidak memiliki arah yang jelas.

Romantisme tanpa komitmen ini seringkali diidealkan sebagai bentuk kebebasan, fleksibilitas, dan kedekatan emosional tanpa beban tanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, hubungan ini justru menimbulkan berbagai dilema psikologis seperti kecemasan, perasaan tidak aman, cemburu, dan kebingungan terhadap ekspektasi satu sama lain. Remaja yang terlibat dalam relasi ini juga rentan mengalami krisis identitas, tekanan sosial, serta gangguan dalam produktivitas akademik akibat konflik emosional yang tidak terselesaikan. Pengaruh budaya populer yang kerap meromantisasi hubungan romantisme tanpa komitmen turut memperkuat normalisasi pola relasi ini, menjadikannya fenomena sosial yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Kemunculan media sosial dan budaya digital menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam mengubah pola relasi generasi muda. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan berbagai aplikasi digital lain memungkinkan mahasiswa menjalin komunikasi intens dalam waktu yang sangat cepat. Melalui media sosial, mereka dapat membangun kedekatan emosional, berbagi cerita personal, bahkan menunjukkan perhatian yang sebelumnya hanya muncul dalam hubungan formal. Interaksi yang berlangsung setiap hari melalui pesan singkat, panggilan video, atau komentar di aplikasi sosial membuat batas antara kedekatan biasa dan hubungan romantis menjadi kabur. Dalam situasi seperti itu, kedekatan emosional dapat muncul tanpa perlu

adanya peresmian hubungan. Hal inilah yang kemudian mendorong lahirnya fenomena romantisme tanpa komitmen.

Berikut jumlah mahasiswa yang sedang atau pernah mengalami Romantisme Tanpa Komitmen pada Fakultas Ilmu Sosial & Hukum dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Sampel Mahasiswa FISH UNJ

NO	Identitas Informan	Prodi
1.	Stev (L)	Sosiologi
2.	Jason (P)	Pendidikan Sosiologi
3.	IU (L)	Ilmu Komunikasi
4.	Aurora (P)	Pendidikan Sejarah
5.	Danil (L)	Pendidikan Geografi
6.	Goyounjung (P)	Ilmu Geografi
7.	Yoon (L)	Hukum
8.	Adgi (P)	Humas dan Komunikasi Digital
9.	Bagus (L)	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
10.	Jisoo (P)	Usaha Perjalanan Pariwisata

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 Februari 2026, ditemukan sebanyak 10 mahasiswa aktif FISH Universitas Negeri Jakarta yang pernah mengalami romantisme tanpa komitmen, diperoleh gambaran bahwa fenomena ini memiliki dimensi emosional yang cukup kuat. Seluruh responden menyatakan pernah menjalani hubungan tanpa status, dengan rata-rata skor tinggi pada aspek kedekatan emosional, kenyamanan, serta intensitas komunikasi. Mayoritas responden cenderung setuju bahwa hubungan tersebut terasa lebih dari sekadar pertemanan biasa dan disertai harapan untuk menjadi hubungan resmi. Selain itu, muncul pula dinamika emosional seperti rasa cemburu dan sikap posesif. Di sisi lain, ketidakjelasan status memunculkan kebingungan serta potensi konflik dalam relasi tersebut. Faktor lingkungan kampus menunjukkan pengaruh yang relatif lebih rendah dibandingkan faktor emosional dan kebutuhan akan komitmen. Hasil pra-survei ini mengindikasikan bahwa relationship tanpa status bukan sekadar relasi

santai, melainkan mengandung unsur romantisme yang kompleks di kalangan mahasiswa.

Lingkungan kampus sendiri menjadi ruang sosial yang kaya akan interaksi, pertemanan, dan dinamika pergaulan yang dapat memfasilitasi munculnya fenomena ini. Mahasiswa berada pada fase perkembangan psikologis menuju dewasa awal, yang ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi hubungan interpersonal, serta kebutuhan untuk mendapatkan afeksi dan penerimaan sosial. Di kampus, mereka bertemu dengan banyak orang yang memiliki minat dan aktivitas serupa, baik dalam perkuliahan, organisasi kemahasiswaan, komunitas, maupun kegiatan non-akademik lainnya. Interaksi yang intens dapat menumbuhkan kedekatan dan membuat hubungan emosional tumbuh dengan cepat. Namun tidak semua kedekatan tersebut berujung pada hubungan resmi. Banyak di antara mahasiswa yang lebih memilih untuk “membiarkan hubungan mengalir”, atau dalam istilah populer disebut *go with the flow*. Kedekatan emosional tetap terjalin, tetapi status hubungan tetap dibiarkan kabur.

Fenomena romantisme tanpa komitmen ini tidak hanya muncul pada kehidupan mahasiswa secara umum, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta. Di lingkungan FISH UNJ, interaksi antar mahasiswa berlangsung sangat intens, baik di ruang kelas, organisasi intra dan ekstra kampus, kegiatan penelitian, maupun kerja kelompok yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Kondisi tersebut berpotensi besar memunculkan kedekatan emosional yang kemudian berkembang menjadi hubungan tanpa status. Banyak mahasiswa FISH UNJ terlibat dalam relasi yang menyerupai pacaran, tetapi tanpa pernah mendefinisikan hubungan tersebut dengan jelas. Tidak jarang mereka saling menghabiskan waktu, saling memberi perhatian, bahkan memperlihatkan perilaku yang identik dengan pasangan resmi. Namun di sisi lain, tidak ada pernyataan komitmen yang jelas antara kedua belah pihak.

Fenomena relationship tanpa status di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Di satu sisi, mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk membangun kedekatan emosional dan eksplorasi relasi intim. Di sisi lain, perubahan nilai-nilai sosial yang semakin permisif terhadap bentuk relasi non-konvensional turut memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap konsep cinta dan komitmen. Media sosial, film, dan budaya populer turut menjadi agen sosialisasi baru yang membentuk persepsi bahwa hubungan tidak harus selalu dibatasi oleh status formal seperti pacaran atau pernikahan. Dalam narasi ini, kedekatan emosional tanpa ikatan sering kali dinilai sebagai bentuk relasi yang lebih dewasa, fleksibel, dan tidak membebani.

Namun, kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu mengelola emosi dan ekspektasi dalam hubungan romantisme tanpa komitmen dengan baik. Ketika kebutuhan akan kepastian, kejelasan status, dan rasa aman tidak terpenuhi, hubungan semacam ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti frustrasi emosional, stres, hingga depresi ringan. Tidak jarang pula relasi tanpa komitmen ini menimbulkan ketimpangan dalam harapan antara pihak yang terlibat, di mana satu pihak berharap adanya kejelasan status, sementara pihak lain justru menghindarinya. Ketidakseimbangan ini sering kali menjadi sumber konflik yang tidak terlihat, karena tidak adanya kesepakatan awal tentang batasan dan tujuan hubungan.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena meskipun terlihat sederhana, romantisme tanpa komitmen menyimpan dinamika yang kompleks. Hubungan seperti ini bisa memberikan kenyamanan emosional, kesempatan eksplorasi diri, dan ruang kebebasan bagi mahasiswa. Tetapi di sisi lain, hubungan romantisme tanpa komitmen sering kali memunculkan perasaan cemas, takut kehilangan, rasa tidak dihargai, atau kebingungan mengenai arah hubungan tersebut. Banyak mahasiswa merasa bingung apakah orang yang dekat dengan mereka memiliki perasaan yang sama, atau hanya

menjadikan hubungan tersebut sebagai tempat singgah sementara. Ketidakpastian inilah yang sering kali menjadi sumber konflik batin dalam hubungan romantisme tanpa komitmen. Dalam konteks akademik, fenomena ini juga dapat memberikan dampak tertentu pada prestasi dan fokus belajar mahasiswa. Ketika hubungan tanpa status berjalan harmonis, mahasiswa mungkin merasa termotivasi, bersemangat, dan mendapatkan dukungan emosional. Namun ketika hubungan tersebut memasuki fase konflik atau ketidakjelasan, mahasiswa bisa saja mengalami gangguan konsentrasi, perubahan suasana hati, penurunan produktivitas, atau bahkan merasa terbebani secara mental.

Selain itu, hubungan romantisme tanpa komitmen juga membawa risiko dalam hal norma sosial dan nilai budaya. Di masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, kejelasan relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi penting demi menjaga reputasi dan etika sosial. Mahasiswa yang menjalin hubungan romantisme tanpa komitmen kerap berada dalam posisi yang serba salah, ingin bebas mengekspresikan kedekatan emosional, tetapi juga menghadapi tekanan sosial dari lingkungan keluarga maupun masyarakat kampus.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa FISIP UNJ menjalani hubungan tanpa status, apa motivasi mereka, bagaimana dinamika hubungan tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan mereka. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman individual mahasiswa yang terlibat dalam fenomena ini. Penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk memahami bagaimana romantisme tanpa komitmen menjadi bagian dari dinamika hubungan modern di lingkungan kampus. Studi ini juga dapat menjadi rujukan bagi pihak kampus, konselor, dan orang tua dalam memberikan pendampingan serta edukasi relasi sehat yang berbasis pada tanggung jawab dan kesadaran diri.

B. Pembatasan Masalah

Ditinjau dari latar belakang, membatasi permasalahan penelitian hanya pada topik yang akan dikaji, yaitu hubungan romantisme tanpa komitmen atau hubungan tanpa status (relationship tanpa status) di kalangan mahasiswa FISH Universitas Negeri Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang mendorong munculnya relationship tanpa status, bentuk interaksi serta dinamika emosional dalam hubungan tersebut, dan dampak psikososial yang dialami mahasiswa sebagai pihak yang terlibat. Pembatasan ini ditetapkan agar penelitian tetap terarah dan tidak melebar. Maka dari itu, peneliti mempertimbangkan untuk membatasi masalah pada romantisme tanpa komitmen dengan analisis yang berfokus pada interaksi interpersonal, persepsi komitmen, serta pengalaman emosional mahasiswa FISH UNJ yang menjalani hubungan tanpa status.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswa FISH UNJ lebih memilih hubungan romantis tanpa status?
2. Bagaimana bentuk interaksi interpersonal dalam hubungan romantisme tanpa komitmen bagi mahasiswa FISH UNJ?
3. Bagaimana dampak hubungan romantis tanpa status bagi mahasiswa FISH UNJ?

D. Kegunaan dan Manfaat

1) Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Jakarta Khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum atau komunitas yang relevan sebagai subjek penelitian, guna menggambarkan relationship hubungan romantisme tanpa komitmen di kalangan mahasiswa.

2) Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi sebagai disiplin ilmu sosial yang berkaitan dengan ips dan psikologi perkembangan remaja-dewasa awal. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai fenomena hubungan interpersonal non-tradisional, serta memberikan pemahaman baru terkait konstruksi romantisme dan komitmen di kalangan mahasiswa dalam konteks budaya urban modern. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori-teori baru yang relevan dengan dinamika relasi muda- mudi masa kini.

2) Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, serta dapat menjadi masukan dan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan relationship tanpa status di kalangan mahasiswa FISH Universitas Negeri Jakarta.

2) Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai dinamika dan konsekuensi dari hubungan tanpa status, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam menentukan pilihan relasi interpersonal dan mampu mengelola perasaan serta ekspektasi secara sehat dalam hubungan.

3) Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya orang tua dan pemerhati pendidikan, dalam memahami perubahan nilai dan pola hubungan di kalangan generasi muda.